

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial untuk saling berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi merupakan dasar dari proses interaksi antara manusia, disisi lain komunikasi juga digunakan untuk bertukar informasi, pikiran, perasaan, dan juga kebutuhan lingkungan dengan orang lain. Menurut Cangara (2011:1) sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya.¹ Oleh karena itu rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi karena komunikasi sangat dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan, dengan kata lain komunikasi mempunyai arti yang luas.

Komunikasi dari segi etimologi menurut Roudhonah dipisahkan menjadi dua kata adalah “*communicare*” berarti berpartisipasi atau memberitahukan, dan “*communis opinio*” berarti pendapat umum.² Sedangkan dari segi terminologi menurut Forsdale komunikasi adalah proses dimana individu sering mengirimkan rangsangan verbal untuk mengubah perilaku orang lain.³ Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (simbol berupa kata-kata) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikator).⁴ Komunikasi dapat disebut juga

¹ Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.

² Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007) hal. 27

³ Dr. Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) hal. 4

⁴ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007) Cet. Ke. 1 hal.18

proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih secara langsung atau melalui media. Terjadinya sebuah komunikasi dikarenakan adanya sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi bisa mentransfer pesan dari satu pihak ke pihak yang lain dan juga komunikasi memiliki beberapa bentuk seperti intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan kelompok massa.

Berbagai bentuk hubungan manusia dimotivasi oleh berbagai alasan, minat, tujuan, dan maksud setiap orang. Masing-masing hubungan tersebut memiliki pola dan bentuk komunikasi yang sama maupun berbeda antara yang satu dengan yang lain.⁵ Dalam sebuah komunikasi terdapat pola-pola tertentu untuk memahami perilaku manusia dalam berkomunikasi.⁶ Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima dan dipahami. Pola komunikasi terdapat dua suku kata adalah “pola” dan “komunikasi”, masing-masing dari kalimat memiliki makna yang berbeda. Istilah pola komunikasi biasa disebut dengan model, yang merupakan sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersama. Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi dapat diciptakan oleh hubungan komplementaris atau simetri.⁷ Dalam hubungan komplementaris satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya, sedangkan

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Cet-28; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 9.

⁶ Nurudin, *System Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) hal. 16

⁷ Moss, Sylvia dan Tubbs, Stewart L., 2000, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

dalam hubungan simetri dilihat dari tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan.

Komunikasi mempunyai peran penting dalam semua kegiatan manusia, baik kegiatan individu dan kegiatan organisasi. Peran komunikasi dalam kegiatan organisasi sangat dibutuhkan untuk tercapainya hubungan yang baik antara anggota dan tercapainya suatu tujuan bersama dalam organisasi tersebut. Semakin sering terjadinya komunikasi yang dilakukan, pola komunikasi dalam suatu organisasi akan terbentuk dengan sendirinya, dan setiap organisasi memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda. Mulai dari cara penyampaian pesannya, media yang digunakan, dan juga peraturan dalam komunikasi yang merupakan bagian dari pola komunikasi.

Pola komunikasi menentukan pembentukan alur dan suasana dalam komunikasi. Suasana yang bersifat kekeluargaan pada saat berkomunikasi dipercaya dapat mendorong anggota organisasi untuk dapat berkomunikasi lebih terbuka dengan yang lain dan menjadi tidak canggung dengan sesama anggota. Peranan komunikasi semakin penting digunakan untuk berinteraksi, memecahkan masalah, atau bisa menjalin hubungan yang baik dengan sesama anggota.

Komunikasi organisasi ini digunakan oleh penghuni asrama mahasiswa Padang yang berkuliah di Yogyakarta. Asrama ini bernama Asrama Merapi Singgalang Yogyakarta (Mersi) yang berlokasi jalan Marga Agung, Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55241 (sebelah SMAN 4 Yogyakarta) dengan kapasitas 17 kamar

yang cukup luas dengan kapasitas 46 orang. Asrama Merapi Singgalang Yogyakarta ini merupakan asrama yang dikhususkan untuk mahasiswa laki-laki Minang yang menempuh pendidikan S1 selama di Yogyakarta. Dalam mengurus asrama, semua tanggung jawab dilimpahkan kepada mahasiswa, sehingga dalam pengelolaan maupun pengurus asrama juga dilimpahkan kepada mahasiswa. Walaupun dikelola oleh mahasiswa sendiri, namun dalam pelaksanaannya setiap penghuni harus mematuhi setiap aturan dan ketentuan yang dibuat dan disetujui oleh penghuni asrama sendiri, penerapan kedisiplinan tersebut telah membentuk karakter yang baik dan berintelektual bagi para penghuni asrama dan menjadi salah satu budaya yang telah dijalankan dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah dalam menjalankan kedisiplinan kebersihan lingkungan asrama.

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku menurut Hasibuan (2016).⁸ Disiplin merupakan bentuk sikap dan mental yang tercermin dalam tingkah laku atau perbuatan perorangan, kelompok, atau masyarakat berupa ketaatan (*obedience*) terhadap peraturan yang ditetapkan pemerintah atau etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. Disiplin merupakan sikap atau perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pengurus dan anggota asrama dalam kehidupan di dalam asrama. Dalam menjalankan kedisiplinan anggota asrama, pengurus asrama memiliki strategi

⁸ Hasibuan, Malayu S.P. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.

untuk melaksanakan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang baik dalam menjalankan kedisiplinan kebersihan lingkungan. Komunikasi yang digunakan menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal yang digunakan adalah dengan lisan dan tertulis dimana komunikasi dilakukan secara interpersonal dan sebelum menentukan pembagian piket, pengurus dan anggota melakukan musyawarah untuk menentukan jadwal piket setiap harinya serta menetapkan setiap hari Minggu untuk melakukan gotong royong seluruh penghuni asrama untuk membersihkan seluruh lingkungan asrama serta selain itu pengurus meminta bantuan kepada bagian keamanan untuk selalu mengingatkan penghuni agar disiplin menjalankan kebersihan lingkungan asrama, sedangkan secara tertulisnya komunikasi yang digunakan dengan menempelkan jadwal piket di mading pengumuman agar penghuni senantiasa mengingat ketika membaca mading dan juga mengingatkan lewat grub asrama di aplikasi *Whatsapp*. Komunikasi nonverbal dilakukan dengan cara menyindir maupun memancing dengan memberikan alat kebersihan kepada penghuni yang saat itu mendapat giliran untuk piket membersihkan lingkungan asrama.

Keberhasilan sebuah komunikasi sangat bergantung pada keterampilan, pengalaman, dan bentuk komunikasi pengurus sesuai dengan tugasnya untuk menyampaikan pesan kepada penghuni asrama Merapi Singgalang Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di asrama Merapi Singgalang Yogyakarta pola komunikasi berjalan dengan baik dan

berkesinambungan antara pengurus dan anggota asrama, akan tetapi masih ada penghuni asrama yang melanggar tentang menjalankan kedisiplinan kebersihan lingkungan asrama Merapi Singgalang Yogyakarta. Maka dari itu yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi antara pengurus dan anggota asrama dalam menjalankan kedisiplinan kebersihan lingkungan asrama Merapi Singgalang Yogyakarta. Adanya pola komunikasi yang baik maka membuat sebuah organisasi memiliki kekuatan baik secara keanggotaan maupun dengan organisasi yang lain. Kurang atau tidak adanya komunikasi dalam sebuah organisasi maka proses pengelolaan Organisasi akan terhambat dan berantakan.⁹

Oleh karena itu, perlu sebuah pola komunikasi yang lebih baik dalam menjalankan kedisiplinan penghuni asrama. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi yang digunakan dalam asrama dengan judul **“Komunikasi Antara Pengurus dan Anggota Asrama Dalam Menjalankan Kedisiplinan Kebersihan Lingkungan di Asrama Mahasiswa Merapi Singgalang Yogyakarta”**.

1.2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana komunikasi antara pengurus dan anggota asrama dalam menjalankan kedisiplinan kebersihan lingkungan di asrama mahasiswa Merapi Singgalang Yogyakarta?

⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.1

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang di sebutkan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis komunikasi antara pengurus dan anggota asrama dalam menjalankan kedisiplinan kebersihan lingkungan di asrama mahasiswa Merapi Singgalang Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan pandangan untuk mahasiswa penghuni asrama khususnya mahasiswa asrama Merapi Singgalang Yogyakarta untuk bisa memilih pola komunikasi yang baik dan sesuai dengan karakter penghuni asrama, serta bisa dijadikan pedoman bagi mahasiswa penghuni asrama Provinsi agar bisa dijadikan contoh dalam penerapan pola komunikasi dalam menjalankan kedisiplinan kebersihan lingkungan lingkungan asrama.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini bisa digunakan untuk bahan evaluasi pengurus agar bisa memilih model komunikasi yang sesuai dengan zaman maupun karakter dari penghuni asrama. Sehingga dalam mengomunikasikan tentang kedisiplinan kebersihan lingkungan dalam asrama dapat berjalan dengan baik.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan saran bagi mahasiswa asrama daerah lain agar dalam memilih model komunikasi dapat disesuaikan dengan karakter maupun kemauan dari penghuni asramanya.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis interpretatif sehingga data yang dihasilkan adalah berupa kata dan kalimat. Lexy J. Moleong (2005:6) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah penyelidikan yang mencoba memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.¹⁰ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana sebuah peristiwa terjadi dan berbagai hal yang terkait dari peristiwa sosial tersebut melalui sebuah metode yang menjadikan observasi dan pendapat subjek sebagai sumber utama sehingga mampu mengungkap sampai pada apa yang menjadi akar permasalahannya. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

¹⁰ Moleong, Lexy J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal.

1.5.2. Metode Penelitian

Penelitian ini berdesain deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka instrumen yang dapat digunakan berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2016:204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek.¹¹ Metode observasi adalah serangkaian pengumpulan data yang dilakukan secara langsung terhadap subjek dan objek penelitian melalui mata, telinga dan perasaan dengan melihat fakta-fakta fisik dari objek penelitian. Fakta-fakta dari informasi yang diperoleh secara langsung di lapangan, semuanya dicatat dan dirangkum sebagai pendukung dari data primer yang diperoleh dari hasil jawaban responden melalui angket.

Pada penelitian ini peneliti berupaya menelaah tentang respon mahasiswa penghuni asrama Merapi Singgalang Yogyakarta tentang pola komunikasi yang dilakukan pengurus kepada anggota asrama dalam menjalankan kedisiplinan kebersihan lingkungan asrama Merapi Singgalang Yogyakarta.

¹¹ Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 204

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab lisan langsung pada bagian yang akan diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (peneliti mengetahui secara pasti informasi apa yang akan diperoleh) maupun tidak terstruktur (peneliti tidak menggunakan sistem pengumpul data dan pedoman wawancara yang tersusun secara lengkap) dan dapat dilakukan secara langsung (tatap muka). Atau secara tidak langsung. Langsung (melalui telepon, dan lain-lain.) (Sugiyono, 2016:137).¹²

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa pengurus asrama dan mahasiswa penghuni asrama tentang pola komunikasi yang dilakukan pengurus kepada anggota asrama dalam menjalankan kedisiplinan kebersihan lingkungan asrama Merapi Singgalang Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data lain berupa jadwal piket yang ditempel di mading, foto-foto kegiatan gotong royong, dan struktur organisasi asrama Merapi Singgalang Yogyakarta.

¹² Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 137

d. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini terdiri dari pengurus asrama dan anggota asrama Merapi singgalang Yogyakarta. Sementara itu sampel penelitian ini adalah ketua asrama sebagai jabatan tertinggi dan menjadi penanggung jawab dari segala kegiatan maupun urusan asrama dan koordinator divisi kelestarian lingkungan hidup sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan dan dua anggota asrama sebagai pihak yang menjalankan kebijakan kedisiplinan kebersihan lingkungan di Asrama Merapi Singgalang Yogyakarta.

1.6. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara langsung kepada beberapa pengurus asrama dan anggota asrama tentang pola komunikasi yang digunakan, serta melakukan observasi secara langsung ketika kegiatan kebersihan lingkungan dan gotong royong dilakukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah berupa literatur yang berkaitan dengan penelitian berupa jurnal online yang berkaitan dengan penelitian ini, jadwal piket asrama Merapi Singgalang, dan struktur organisasi pengurus Merapi Singgalang Yogyakarta.

1.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif. Interaktif ini terdiri dari tiga tahap kegiatan yang harus ditempuh oleh peneliti, adalah penyajian, reduksi dan penarikan kesimpulan dari data.

Menurut Miles dan Hubberman analisis data yang digunakan tiga yaitu analisis data, Interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.¹³

a. Analisis Data

Dalam proses ini data-data yang diperoleh akan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, kemudian data yang telah dipilih akan digolongkan sesuai dengan fokus pada tema dan dikembangkan menjadi tulisan yang sesuai dengan data temuan.

b. Interpretasi Data

Pada bagian ini peneliti membahas hasil analisis data, melalui penafsiran terhadap analisis data dengan menggunakan kerangka pemikiran yang sudah peneliti tentukan. Data atau informasi yang telah disusun akan dijadikan sebagai gambaran-gambaran penelitian secara rinci dan menyeluruh. Gambaran tersebut akan memberikan kemudahan kepada peneliti dalam memahami apa saja yang akan ditulis dalam penelitian.

¹³ Anggito, Albi & Setiawan, Johan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, hlm. 243–249.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam proses penarikan kesimpulan ini merupakan ringkasan dari hasil data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan. Kesimpulan merupakan jawaban daripada tujuan penelitian.